

BAB II

DESKRIPSI OBJEK ANALISIS

2.1 Film Islami sebagai Genre

Film dengan ideologi religius dan moral yang kuat pertama kali muncul di Turki saat terjadi migrasi besar-besaran dari desa ke kota pada 1970-an. *Milli sinema* (sinema nasional), penyebutan untuk jenis film ini, berkembang sebagai sebuah reaksi terhadap film-film komersial yang dianggap tidak bermutu. Ketika belakangan terjadi perlawanan terhadap kapitalisme karena tuntutan akan film-film yang lebih realistis, original, dan kontemporer, sebuah kelompok kecil yang dipelopori oleh Yilmaz Guney¹⁶ dan Yücel Cakmali¹⁷ mencoba memberikan tontonan kepada khalayak tradisional konservatif yang saat itu terpinggirkan dengan apa yang mereka sebut ‘cerita nasional’, tetapi selalu memasukkan pesan-pesan religius ke dalamnya (Colin, 2004: 87). Di dalam buku yang sama, Colin menambahkan bahwa *milli sinema* sebenarnya adalah film Islami, tetapi mereka tidak bisa dengan blakblakan menyebutnya demikian karena ada bagian konstitusi Turki yang melarang penggunaan agama untuk tujuan apa pun.

¹⁶ Yilmaz Guney adalah seorang novelis, sutradara, aktor, dan penulis skenario berkebangsaan Turki yang berkarir di dunia film sejak 1958 dan meninggal pada 1989 (id.wikipedia.org/wiki/Yılmaz_Güney).

¹⁷ Yücel Cakmali adalah sutradara, produser, dan penulis naskah yang dikenal sebagai salah satu perintis perfilman Turki. Ia juga membuat beberapa serial televisi dan mengangkat beragam isu dalam karya-karyanya. (Dikutip dari informasi tentang Yücel Cakmali di Fanpage-nya di Facebook, www.facebook.com/pages/Yücel-Çakmaklı/150800464951662?sk=info).

Film roman Islami pertama yang dibuat oleh Yucel Cakmali adalah *Birlessen Yollar/Crossing Road* pada 1971. Film ini menjadi prototipe film Islami yang menggunakan formula yang sama dengan cerita cinta yang terjadi antara orang desa yang lugu dan orang modern yang merosot akhlaknya. Cerita ini biasanya diakhiri dengan penemuan ‘jalan yang benar’ oleh orang modern. Perselisihan antara yang nilai-nilai lama yang baik dengan yang nilai-nilai baru yang buruk disajikan sebagai alat untuk mengekspos tema penderitaan muslim di bawah sistem non-Islam yang tidak adil. Film Islami kemudian berkembang lebih pesat pada 1990 ketika Cakmali membuat film berjudul *Minyeli Abdullah/Abdullah of Minye* yang bercerita tentang penderitaan seorang laki-laki karena membela Islam. Dari sinilah film Islami lalu menjadi sangat populer (Colin, 2004: 88).

Di Turki, *milli cinema* pada era 1970-an berkembang menjadi *white cinema* pada 1990-an ketika popularitas partai Islam naik. Kritik utama *white cinema* terhadap film-film arus utama (*mainstream*) pada waktu itu adalah tentang penggambaran perempuan yang seringkali ditampilkan sebagai objek seks. Mereka merasa penggambaran perempuan dalam film-film *mainstream* mirip penggambaran perempuan di zaman jahilliyah (sebelum Islam masuk Arab). Perempuan pada masa itu ditempatkan sebagai elemen terendah di dalam masyarakat, bahkan di bawah hewan. Namun, dalam pembuatan film-film *white cinema* ini, beberapa proyek dihentikan karena banyak aktor yang menolak bermain di film semacam *white cinema*. Mereka takut dianggap reaksioner. Seorang sejarawan film, Nijat Ozon, menyebutkan hal ini

mungkin dikarenakan film-film tersebut berusaha memberikan solusi untuk masalah dan nilai yang terlalu kompleks dalam masyarakat yang masih memiliki pandangan konservatif tentang agama dan moral (Colin, 2004: 93).

Muslim socials, yang meraih popularitas yang tinggi pada tahun 1960-an di India, sangat mirip dengan film-film *white cinema* di Turki yang menyebarkan nilai muslim, terutama dalam hal relasi antara perempuan dan laki-laki. Namun, keduanya sangat berbeda dalam dua hal. Yang pertama, tidak seperti *white cinema* yang punya agenda politik untuk mendiskreditkan ideologi sekuler yang dominan, *muslim socials* bersifat apolitis. Kedua, *muslim socials* memiliki standar sinematik yang jelas sehingga film-filmnya dapat ditonton dengan nikmat, termasuk oleh khalayak nonmuslim. Perbedaan ini sangat kontras dengan *white cinema*, yang kualitas artistiknya rendah dan tidak diminati oleh khalayak luas (Colin, 2004: 93). Namun, *muslim socials* perlahan hilang karena munculnya televisi, berubahnya struktur sosial, dan berkembangnya nasionalisme Hindu (Colin, 2004: 95).

Di Indonesia, film-film yang benar-benar bercorak Islami muncul kembali pada tahun 2000-an, dimulai dari *Kiamat Sudah Dekat* (2003) yang dibuat Deddy Mizwar dan *Rindu Kami Pada-Mu* (2004) yang merupakan karya Garin Nugroho diikuti film-film Islami lain seperti *Kun Fayakun* (2007), *Mengaku Rasul* (2008), *Doa yang Mengancam* (2008), *Ayat-ayat Cinta* (2008), *Sang Murabbi* (2008), *3 Doa 3 Cinta* (2008), *Perempuan Berkalung Sorban* (2009), dan *Sang Pencerah* (2010). Sebelumnya, pada masa pemerintahan Soeharto, kontrol Orde Baru yang begitu kuat, yang

dalam perfilman diejawantahkan dalam ketatnya seleksi terhadap film, menyebabkan ruang gerak pembuat film terbatas dan pengembangan unsur kreatif terbentur sensor. Hal ini membuat sinema religi menjadi sesuatu yang sulit untuk dimunculkan. Lembaga Sensor Film (LSF) di bawah Departemen Penerangan menjadi momok yang menakutkan karena berfungsi menyeleksi segala tayangan yang dianggap mengandung unsur subversif (Amiruddin, 2009: 11).

Campur tangan negara yang begitu besar terhadap film nasional ini membuat para pembuat film menciptakan film religi dengan menampilkan sisi klenik seputar Islam. Film religi (Islami) pada masa Orde Baru adalah film yang menampilkan para kiai pengusir setan (Amiruddin, 2009: 11). Unsur Islami benar-benar ditempatkan sebagai pelengkap dalam membaca doa ataupun ritual lainnya dan tidak pernah dikaitkan dengan berbagai persoalan sosial yang muncul dalam konteks keislaman. Keterpurukan kondisi ini telah membentuk kategorisasi film Islam ketika itu adalah film yang bertema simbolik dan tidak mampu menjangkau realitas yang lebih luas tentang pesan-pesan Islam (Amiruddin, 2009: 12).

Kebebasan untuk mengekspresikan gagasan lewat film baru benar-benar terwujud setelah runtuhnya rezim Orde Baru. Beberapa film Islami pun muncul. Salah satu film Islami yang fenomenal adalah *Ayat-ayat Cinta* yang digarap Hanung Bramantyo pada 2008. Ketika diputar di bioskop, film ini ditonton lebih dari tiga juta orang. Melihat kesuksesan *Ayat-ayat Cinta*, rumah produksi Starvision membuat film dengan genre yang sama berjudul

Syahadat Cinta (2008). Hal ini memperlihatkan bahwa selain untuk menyampaikan gagasan, film juga tercipta karena watak persaingan di dalam industri film itu sendiri (Amiruddin, 2009: 2).

Film *Ayat-ayat Cinta* adalah film yang unsur ideologisnya kuat karena mempersoalkan beberapa isu tentang relasi agama dan gender. Pada 2009, film Islami berjudul *Perempuan Berkalung Sorban* muncul dari sutradara yang sama. Walaupun sama-sama mengangkat isu perempuan dalam Islam, film *Perempuan Berkalung Sorban* mendapat reaksi yang lebih keras dari beberapa kelompok Islam konservatif karena dianggap merepresentasikan Islam secara negatif. *Perempuan Berkalung Sorban* memang menampilkan protes-protes terhadap penafsiran Islam yang dianggap merugikan perempuan secara lebih eksplisit.

2.2 Isu Perempuan dalam Film Islami Karya Hanung Bramantyo

Film *Ayat-ayat Cinta* (2008) dan *Perempuan Berkalung Sorban* (2009) adalah dua film karya sutradara Hanung Bramantyo¹⁸ yang memuat persoalan kedudukan perempuan dalam Islam. Selain kedua film tersebut, film bernuansa islami lain yang digarapnya adalah *Sang Pencerah* (2010). Dalam ketiga film ini Hanung mengkritik pemahaman yang sempit tentang

¹⁸ Selain film-film islami tersebut, ia juga membuat banyak film antara lain *Topeng Kekasih* (2000), *Gelas-gelas Berdenting* (2001), *When...* (2003), *Brownies* (2004), *Catatan Akhir Sekolah* (2005), *Jomblo* (2006), *Lentera Merah* (2006), *Kamulah Satu-satunya* (2007), *Legenda Sundel Bolong (Get Married)* (2007), *Doa yang Mengancam* (2008), *JK* (2009), *Get Married 2* (2009), *Menebus Impian* (2010), dan *Selebriti Paling Cantik* (2010). Data tentang film-film yang pernah dibuat Hanung Bramantyo ini diambil dari id.wikipedia.org/wiki/Hanung_Bramantyo.

agama Islam. Di dalam *Ayat-ayat Cinta*, Hanung memberikan gambaran tentang sulitnya kehidupan poligami. *Perempuan Berkalung Sorban* memberikan kritik terhadap penafsiran agama Islam yang bersifat patriarkis secara lebih eksplisit. Sementara itu, *Sang Pencerah* memberikan ide-ide baru tentang Islam yang inklusif lewat pergerakan Kiai Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Dari ketiga film bernuansa Islami tersebut, persoalan tentang relasi perempuan dan laki-laki paling banyak terdapat dalam film *Ayat-ayat Cinta* dan *Perempuan Berkalung Sorban*.

Sejak kecil Hanung dekat dengan dunia Islam. Maka, tema religi bukan hal baru baginya. Ketika bersekolah di bangku sekolah dasar ia berkecimpung di Teater Masjid Al-Kautsar. Ia tumbuh di lingkungan masjid dan sempat menjadi santri. Pendidikan formal SD sampai SMA-nya pun ditempuh di Muhammadiyah. Dalam wawancaranya dengan *Republika*, Hanung bercerita bahwa ia pernah berdebat dengan kepala sekolahnya karena dalam sebuah adegan di pentas teater: ia mencium tangan ibunya. Ia diprotes karena itu bukan mahramnya¹⁹.

Film *Ayat-ayat Cinta* adalah film Islami pertama yang dibuatnya dan meraih rekor MURI untuk jumlah penonton yang mencapai 3,7 juta orang. Dalam film yang diadaptasi dari novel Habiburrahman El-Shirazy ini, Hanung menggugah pemikiran penonton tentang berbagai permasalahan yang

¹⁹ Diambil dari wawancara Prima Restri, wartawan *Republika*, dengan Hanung Bramantyo yang dimuat dalam *Republika* edisi Rabu, 27 Oktober 2001. Kritik Hanung yang sama tentang mahram ini kemudian juga diejawantahkan dalam adegan Fahri bergandengan tangan dengan Aisyah dalam film *Ayat-ayat Cinta*.

kerap muncul berkaitan dengan dunia Islam antara lain pluralisme, kebencian pada dunia barat, pernikahan, poligami, dan sebagainya.

Film *Ayat-ayat Cinta* banyak mendapat kritik terutama karena dianggap “mempromosikan” poligami. Padahal, realitas poligami yang digambarkan dalam *Ayat-ayat Cinta* bukanlah poligami yang mudah dan menyenangkan. Poligami menjadi masalah dalam relasi suami dan istri(-istri), bahkan ketika syarat keadilan dianggap sudah dimiliki laki-laki dengan pemahaman tentang agama Islam setingkat Fachri, tokoh utama dalam film *Ayat-ayat Cinta*.

Dalam *Ayat-ayat Cinta*, aspek-aspek kesulitan dalam poligami dapat diamati ketika misalnya Fachri merasa bingung karena kesulitan bersikap terhadap kedua istrinya dan ketika Aisyah, istri pertama Fachri, memutuskan untuk menenangkan diri dengan pergi dari rumah setelah mereka bertiga tinggal bersama. Premis *Ayat-ayat Cinta* terhadap persoalan ini diungkapkan lewat pernyataan Syaiful, salah seorang teman Fachri yang dimintai pendapat oleh Fachri tentang poligami. Syaiful berkata: “Kamu tidak akan pernah bisa menyatukan mereka. Yang bisa kamu lakukan adalah berusaha untuk adil. Tapi ingat, satu istri aja belum tentu merasa adil, apalagi dua.”

Poligami, walaupun dibolehkan secara hukum, harus mempertimbangkan hal lain seperti kondisi psikologi suami dan istri, kaidah sosial, dan konsekuensi yang tidak tampak dari sisi hukum itu sendiri. Dalam film ini, poligami itu hadir sebagai sebuah bentuk persoalan dalam dunia Islam yang terlalu digampangkan sehingga dalam rumah tangga Fachri

ditampilkan bahwa konsep poligami sangat sulit dilakukan dan walaupun sah secara hukum, poligami harus dipertimbangkan kembali.

Film Islami Hanung setelah *Ayat-ayat Cinta* adalah *Perempuan Berkalung Sorban*, yang juga banyak mendapat respons, baik pro maupun kontra. Film ini bercerita tentang perjuangan seorang perempuan bernama Annisa untuk mengembangkan dirinya dan lingkungan di sekitarnya di tengah-tengah penafsiran tentang agama Islam yang dirasanya tidak adil dan membatasi ruang gerak perempuan. Film *Perempuan Berkalung Sorban* menyampaikan pesan tentang kesetaraan posisi perempuan dan laki-laki dalam agama Islam yang kerap dianggap memomorduakan posisi perempuan.

Film *Perempuan Berkalung Sorban* diangkat dari novel dengan judul yang sama karya Abidah El Khalieqy. Abidah adalah seorang novelis yang dalam karya-karyanya banyak mengangkat isu tentang perempuan. “Dalam benak saya, perempuan di Indonesia masih termarginalkan. Jadi, kondisi perempuan sudah sangat parah,”²⁰ katanya dalam sebuah wawancara yang dimuat di koran *Tempo* edisi 15 Februari 2009. Dengan novel ini, ia ingin menyampaikan pesan tentang kemandirian perempuan. Perempuan harus menguasai ilmu karena itulah yang akan menuntunnya ke arah perubahan yang lebih baik.

Film *Perempuan Berkalung Sorban* membuat beberapa perubahan cerita dari novel aslinya. Adegan perajaman Annisa dan Khudori serta adegan

²⁰ Dikutip dari wawancara koran *Tempo* dengan Abidah El-Khalieqy dalam tulisan yang berjudul “Saya Cintai Kiai dan Pesantren”. Diambil dari www.korantempo.com/korantempo/email/2009/02/15/Tamu/index.html.

pembakaran buku adalah cerita tambahan yang tidak terdapat di dalam novelnya. Menurut Hanung, karakter Annisa di dalam novel kurang kuat. Dalam *chatting* penulis dengan Hanung, ia mengatakan, “Di novel *Abidah* terlihat hati-hati, jadi terkesan nanggung. Padahal, dia sudah melandasinya dengan ayat Al Mujadillah ayat 1.”²¹ Isi Al Mujadillah ayat 1 adalah “Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” Ayat ini digunakan sebagai landasan atas hak berpendapat bagi perempuan, termasuk ketika pendapat itu adalah gugatan terhadap suaminya.

2.3 Sinopsis Film *Perempuan Berkalung Sorban*

Annisa (Revalina S. Temat) adalah anak Kiai Hanan (Joshua Pandelaki) yang memiliki pesantren bernama al-Huda di daerah Jombang, Jawa Timur. Ketika Annisa berumur sekitar 10 tahun, kedua kakak laki-lakinya, Wildan dan Reza, belajar menunggang kuda. Annisa pun ingin belajar menunggang kuda, tetapi ibu dan ayahnya melarang dengan alasan Annisa perempuan dan menunggang kuda hanya pantas untuk laki-laki. Ia merasa diperlakukan tidak adil oleh keluarganya. Diam-diam ia belajar berkuda pada Khudori (Oka Antara).

²¹ Dalam *chatting* penulis dengan Hanung Bramantyo, 6 Oktober 2010.

Ketidakadilan juga dirasakan Annisa di sekolahnya, ketika ia dicalonkan menjadi ketua kelas. Annisa mendapat suara terbanyak, 12 suara, dan Farid, calon ketua kelas yang lain, mendapatkan 11 suara. Namun, gurunya memutuskan Faridlah yang menjadi ketua kelas karena menurut gurunya, dalam Islam perempuan tidak boleh menjadi pemimpin.

Di tengah situasi yang dirasa Annisa menyudutkannya karena keperempuanannya, Annisa selalu menjadikan Khudori temannya bercerita. Ia suka mengobrol dan berada dekat dengan Khudori karena bagi Annisa Khudori berbeda dengan laki-laki lain yang selalu menganggap dirinya lebih berkuasa. Khudori selalu memperlakukan perempuan dengan hormat. Suatu saat Khudori harus melanjutkan pendidikan di Kairo. Annisa sempat merasa kehilangan sosok pelindung saat itu. Namun, mereka tetap berkomunikasi lewat surat. Annisa berharap suatu saat nanti Khudori akan menjadi suaminya.

Annisa selalu punya keinginan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Ia mencoba mengajukan beasiswa dan ia diterima oleh salah satu perguruan tinggi Islam di Jogja. Namun, orang tuanya melarang Annisa kuliah dengan alasan ia belum punya muhrim. Annisa dijodohkan dengan Samsudin (Reza Rahardian), anak seorang kiai pemilik Pesantren al-Ikhlash, yang kerap memberikan bantuan dana kepada Pesantren al-Huda. Annisa menolak perjodohan itu karena ia ingin kuliah sebelum menikah dan karena ia tidak menyukai Samsudin, tetapi orang tuanya memaksa sehingga Annisa menikah dengan Samsudin.

Kehidupan rumah tangga Annisa dan Samsudin sama sekali tidak harmonis. Samsudin kerap memaksanya berhubungan seksual sehingga Annisa merasa diperkosa. Selain itu, Samsudin pun menikah lagi dengan seorang perempuan bernama Kalsum karena Kalsum telah mengandung anak Samsudin. Setelah itu Annisa mengungkapkan keinginannya untuk bercerai kepada ibu mertuanya, tetapi ibu mertuanya berkata bahwa suami tidak mungkin menikah lagi jika istri bisa memuaskan suami.

Beberapa waktu kemudian, Khudori kembali dari Kairo. Suatu saat, Annisa menceritakan masalah rumah tangganya kepada Khudori di sebuah kandang kuda. Ia melepas kerudungnya dan meminta Khudori membawanya pergi. Samsudin memergoki mereka dan menyeret mereka ke depan publik. Samsudin mengatakan mereka berzinah. Ia pun menceraikan Annisa kemudian meminta orang-orang merajam Annisa dan Khudori. Ibu Annisa maju dan berkata hanya yang tidak berdosa boleh melempar, dan tidak ada yang melempar lagi. Namun, karena kejadian itu, ayah Annisa terkena serangan jantung dan ia meninggal.

Setelah meninggalnya ayahnya dan perceraianya dengan Samsudin, Annisa pergi ke Jogja dan berniat kuliah di sana. Khudori, yang juga menjadi dosen di UMY, mencari Annisa. Khudori menyatakan keinginannya untuk menikah dengan Annisa. Annisa dan Khudori kemudian menikah. Namun, karena masih trauma akan kehidupan seksualnya ketika bersama Samsudin dulu, Annisa belum mau melakukan hubungan seksual dengan Khudori di masa awal pernikahan mereka. Khudori menunggu Annisa siap karena sadar

bahwa berhubungan seksual juga adalah hak bagi seorang istri sampai suatu malam Annisa berinisiatif untuk mengajak Khudori berhubungan seksual.

Annisa juga bekerja di sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) bernama Women Crisis Center yang menangani persoalan-persoalan perempuan. Dalam sebuah konsultasi, seorang perempuan mengatakan pada Annisa bahwa suaminya kerap menyiksanya dan memaksanya berhubungan seksual, tetapi ia merasa tidak bisa lepas dari suaminya karena ia punya anak. Annisa menguatkannya untuk berani keluar dari tekanan itu, dan kemudian perempuan tersebut bercerai.

Suatu saat Annisa kembali lagi ke Pesantren al-Huda, salah satu alasannya adalah karena Annisa hamil dan disarankan dokternya untuk beristirahat serta berhenti bekerja untuk sementara. Di pesantren, Annisa mengenalkan buku pada para santri. Khudori pun memberikan pelajaran tentang kesetaraan gender kepada para santriwati. Annisa berniat membangun perpustakaan, tetapi dilarang oleh kakaknya, Reza, yang menggantikan ayahnya memimpin pesantren.

Annisa kemudian melahirkan di pesantren. Dalam sebuah kesempatan, ia bertemu kembali dengan Samsudin. Ternyata Pesantren Al Huda memiliki utang kepada Samsudin dan ia ingin menagihnya. Setelah pertemuan ini, Samsudin ingin menikahi Annisa kembali dan Annisa menolaknya. Samsudin yang tersinggung dengan penolakan Annisa dan tidak suka terhadap Khudori kemudian merekayasa sebuah kecelakaan yang menyebabkan Khudori meninggal.

Setelah Khudori meninggal, konflik Annisa dengan abangnya memanas. Annisa tetap membawakan buku-buku untuk dibaca para santri. Beberapa di antaranya adalah *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Kasidah Cinta*, *Perempuan di Titik Nol*, dan *Malam*. Sementara itu, abangnya menganggap buku-buku ini “berbahaya” karena membawa ide yang dapat menyebabkan para santri berontak.

Suatu saat Annisa kembali lagi ke Jogja untuk melanjutkan pekerjaannya di Women Crisis Center. Anaknya dititipkannya pada ibunya. Ketika Annisa berada di Jogja, pengurus pesantren yang menemukan banyak buku di tempat para santriwati marah dan membakar buku-buku “terlarang” tersebut. Para santriwati menunjukkan protesnya dengan pergi ke Jogja untuk mengikuti lokakarya menulis. Annisa pun ditelepon pesantren untuk membawa mereka pulang. Sejak saat itu, Annisa berjanji tidak akan meninggalkan pesantren untuk membawa perubahan di pesantren ini. Sikap pihak pesantren pun akhirnya melunak dan mengizinkan Annisa mendirikan Perpustakaan Al Huda.

2.4 Deskripsi Singkat Informan

Dalam penelitian ini, penulis memilih beberapa orang informan yang beragama Islam karena film *Perempuan Berkalung Sorban* menafsirkan kembali beberapa ayat dan ajaran agama Islam. Terkait dengan karakteristik informan, konteks kesamaan agama diasumsikan berperan dalam melatarbelakangi

pemaknaan penggemar. Penulis ingin melihat bagaimana pesan dalam film tersebut diterima oleh para informan sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya dan melihat bagaimana sebuah ajaran yang sama ditafsirkan secara berbeda oleh informan yang berbeda. Berikut adalah pengantar singkat tentang informan dan latar belakangnya:

1. Romi

Romi adalah seorang mahasiswa salah satu universitas negeri di Yogyakarta. Ia berasal dari Tegal dan selama tinggal di sana, ia hidup di lingkungan yang agamis. Hampir seluruh penduduk di daerahnya beragama Islam. Yang disayangkan Romi adalah tingkat pendidikan anak-anak muda di sana relatif rendah. Setelah lulus SMP atau SMA, mereka biasanya bekerja membuat kerajinan dari logam, seperti kebanyakan orang di daerahnya. Menurut Romi, tingkat pendidikan keluarganya jauh lebih baik dibandingkan dengan keluarga yang lain karena sebagian besar saudara kandung Romi menempuh studi di perguruan tinggi.

Romi masih memegang teguh ajaran Islam dan tradisi keluarganya yang memberi batasan terhadap hubungan laki-laki dan perempuan. Romi, misalnya, menganggap kontak fisik antara perempuan dan laki-laki sebisa mungkin tidak terjadi. Ia pun masih ingin mempertahankan tradisi ta'aruf dan melaksanakannya ketika suatu saat ia akan menikah. Romi juga beranggapan bahwa kodrat laki-laki adalah menjadi pemimpin dan pengambil keputusan, khususnya dalam rumah tangga. Tokoh idolanya adalah Nabi Muhammad.

Romi gemar main futsal, menonton, dan membaca. Ia menyukai buku/film *Harry Potter* dan *Laskar Pelangi*.

2. Ibu Munah

Ibu Munah mencurahkan sebagian besar waktu dan perhatiannya untuk keluarga. Baginya, kewajiban seorang istrilah untuk menjadikan rumah tangganya urusan yang utama. Ia tidak pernah terbebani akan hal itu, bahkan dengan senang hati melakukannya. Pemahaman bahwa perempuan berkewajiban mengurus rumah tangga berasal dari ajaran Islam dan Alquran. Menurut Ibu Munah, di dalam keluarga suami dan istri punya perannya masing-masing dan harus saling membantu. Suaminya tidak segan ikut melakukan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci atau memasak. Istri pun boleh berkiprah di ruang publik asal tidak meninggalkan tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga. Ibu Munah pun pernah menjadi ketua RT ketika tinggal di Batam.

Ibu Munah besar juga di keluarga yang suasana islaminya kental. Ia juga punya hubungan yang akrab dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Setiap pendapat dihargai dalam keluarga. Keluarga pun tidak turut campur dalam pengambilan keputusan penting dalam hidup Ibu Munah seperti dalam hal pendidikan atau pasangan hidup. Ia percaya bahwa Islam adalah agama yang paling komplet yang memiliki ajaran/aturan tentang segala sesuatu dan semuanya baik. Saat ini ia tinggal di Kampung Mlangi, salah satu daerah di Sleman yang di dalamnya terdapat banyak pesantren.

Ibu Munah sangat terkesan dengan film *Ayat-Ayat Cinta*. Ia berharap penelitian ini menggunakan film *Ayat-Ayat Cinta* saja karena ia tidak menyukai *Perempuan Berkalung Sorban*. Baginya, karakter Annisa terlalu pemberontak, kasar, dan tidak sopan untuk ukuran seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga islami.

3. Ustad Mirwan

Ustad Mirwan adalah seorang mahasiswa S2 Matematika di salah satu universitas negeri di Yogyakarta. Sebelum pindah ke Yogyakarta untuk menempuh studi, ia menghabiskan masa kecil sampai dewasanya di Banjarmasin. Ketika ia masih anak-anak, ibunya mengajarkannya tentang agama Islam, ayahnya lebih banyak mendidiknya soal kedisiplinan. Ia merasa hidupnya berubah drastis ketika ia diajar guru agamanya di SMA. Ia merasa mendapat pengetahuan yang lebih dalam tentang Islam. Gurunya itu adalah seorang pengurus Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), maka kemudian ia menjadi anggota HTI untuk belajar lebih banyak tentang Islam. Ia menemukan bahwa ia sangat kagum pada kecerdasan Syekh Taqiyuddin An-Nabhani, pendiri HTI.

Di Banjarmasin dulu, ia memiliki sebuah toko buku yang menjual buku-buku islami, termasuk novel *Perempuan Berkalung Sorban* yang ketika itu belum ia baca. Ketika filmnya muncul, Ustad Mirwan mendengar kontroversi tentang itu. Ustad Mirwan lalu menonton filmnya, tidak

menyukainya, dan memutuskan untuk tidak lagi menjual novelnya di toko bukunya.

Saat ini Ustad Mirwan aktif di HTI. Ia sering menjadi pembicara pada diskusi bertopik seputar Islam. Menurutnya, Islam adalah agama yang paripurna, sistem yang dapat mengatur dan menyelesaikan seluruh persoalan manusia.

4. Dian

Dian adalah seorang mahasiswi berusia 23 tahun yang sedang menempuh studi di pendidikan untuk profesi akuntan. Ia sangat kagum pada orang tuanya. Menurutnya, mereka memberikan pendidikan yang seimbang, tentang bagaimana menjadi berguna di dunia, dengan ilmu; dan siap di akhirat, dengan ketakwaan dan agama. Ayahnya adalah dosen agama yang menurut Dian sangat demokratis. Dian dan seluruh anggota keluarga bisa saling mengungkapkan pendapat dan berdiskusi. Keluarga, khususnya orang tua, ikut memberikan pertimbangan-pertimbangan jika Dian ingin membuat keputusan yang penting, tetapi tidak memaksakan kehendak mereka. Demokrasi dalam keluarga tersebut misalnya tampak dalam keputusan untuk menggunakan jilbab atau tidak. Dian mengaku bahwa ia, walaupun kerap menggunakan kerudung (jilbab), sebenarnya belum berkerudung, dalam arti tidak setiap saat atau setiap keluar rumah menggunakan kerudung. Ia hanya menggunakannya di kampus dan tempat kerja karena keduanya mewajibkan

perempuan untuk berkerudung. Tentang hal ini, ayahnya memberinya kebebasan untuk memilih.

Sewaktu kecil, ia hidup dalam lingkungan yang heterogen. Di sekitarnya banyak sekali orang bersuku Batak dan beragama Kristen. Menurutnya, masyarakat di sekitarnya saling menghormati hak orang lain untuk beragama. Dian berpendapat bahwa agama Islam adalah agama yang indah, ajarannya humanis, bersifat damai, dan tidak memaksa. Jika selama ini agama Islam identik dengan kekerasan, menurut Dian hal itu terjadi karena orang-orang yang melakukan kekerasan tersebut tidak memahami agama Islam. Dian sangat menyukai karakter Annisa dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*.

5. Ibu Leila

Ibu Leila adalah anak bungsu dari lima bersaudara yang semuanya perempuan. Ayahnya meninggal ketika ia berusia tiga tahun. Ibunya membiayai pendidikan kelima anak perempuannya. Mereka dididik secara keras, namun pendidikan soal agama Islam tidak begitu kental di keluarganya. Dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga, tidak ada perbedaan antara pekerjaan laki-laki dan perempuan dalam keluarga mereka karena memang tidak ada laki-laki dalam keluarga tersebut. Ketika Ibu Leila berusia 17 tahun, ibunya meninggal. Ia lalu tinggal bersama kakaknya, istri seorang perwira AURI. Dari kakaknya itulah ia melihat tipikal ibu rumah tangga murni (tidak bekerja). Biaya pendidikan untuk menyelesaikan SMA-

nya diperoleh dari kakaknya. Kemudian ia mendapat beasiswa untuk menempuh pendidikan S1 hukum di salah satu universitas negeri di Yogyakarta.

Ibu Leila kemudian menikah. Saat ini, tingkat pendidikan Ibu Leila (S3) dan pendapatannya lebih tinggi daripada suaminya. Ia menjabat kepala bagian kredit di salah satu bank swasta dan juga menjadi dosen tamu di beberapa universitas. Namun, keunggulan Ibu Leila dalam hal pekerjaan dan pendapatan itu tidak pernah menjadi hambatan dalam rumah tangga mereka. Ibu Leila pun sangat menghormati suaminya sebagai kepala keluarga dan pengambil keputusan untuk urusan-urusan vital dalam rumah tangga.

6. Titok

Tidak seperti kebanyakan orang yang heteroseksual, Titok memiliki orientasi seksual yang berbeda. Ia tertarik pada orang yang sejenis kelamin dengannya, laki-laki. Ia menyadari keberbedaannya ini pertama sejak ia duduk di bangku sekolah dasar. Pada awalnya ia merasa bingung karena ia tidak seperti orang-orang lain. Namun, lama-kelamaan ia bisa berdamai dengan dirinya. Bahkan ketika kuliah ia aktif di lembaga swadaya masyarakat yang aktif mengampanyekan kesetaraan gender dan hak seksual, termasuk hak untuk memiliki orientasi seksual yang berbeda.

Keterbukaannya di luar sangat kontras dengan bagaimana ia bersikap di rumah. Menurut Titok, keluarganya adalah penganut Islam yang sangat normatif, perkara pakaian pun kerap menjadi masalah, misalnya karena

terlalu terbuka atau terlalu sempit. Tentang orientasi seksualnya, ia tidak memberi tahu keluarganya karena yakin mereka akan menanggapi dengan negatif.

Titok sangat menyukai film *Perempuan Berkalung Sorban* karena baginya Annisa adalah sosok yang berani memperjuangkan apa yang menurutnya benar dan persoalan tentang perjuangan identitas amat dekat dengannya. Saat ini Titok sedang berkuliah di salah satu universitas swasta Islam di Yogyakarta.



TABEL 1
Ragam Latar Belakang Informan

No.	Faktor	Informan					
		Romi	Ibu Munah	Ustad Mirwan	Dian	Ibu Leila	Titok
1.	Jenis kelamin	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Perempuan	Laki-laki
2.	Usia	22	47	29	22	48	
3.	Status pernikahan	Belum menikah	Menikah	Menikah	Belum menikah	Menikah	Tidak Menikah
4.	Orientasi seksual	Heteroseksual	Heteroseksual	Heteroseksual	Heteroseksual	Heteroseksual	Homoseksual
5.	Pendidikan	S1	S1	Menempuh S2	Menempuh S2	S3	Menempuh S1
6.	Pekerjaan	Mahasiswa	Ibu rumah tangga	Guru matematika	Akuntan	Kepala bagian kredit sebuah bank	Mahasiswa
7.	Etnis	Jawa	Jawa	Banjarmasin-Jawa	Jawa	Jawa	Jawa
8.	Proses pembelajaran agama Islam	Keluarga Romi melakukan salat bersama dan berdiskusi tentang agama. Romi juga ikut madrasah dan pengajian.	Situasi di rumah ketika UY masih kecil sangat islami. Lingkungan di sekitarnya pun sangat Islami. Ibu Munah juga aktif di organisasi masjid.	<ul style="list-style-type: none"> • Lewat ajaran-ajaran Hizbut Tahrir. • Dalam rumah tangga Ustad Mirwan sering berdiskusi masalah agama dengan istrinya. Ia juga menyekolahkan anaknya di sekolah Islam dan mengajari mereka untuk membaca Alquran. 	Dari ayahnya yang dosen agama Islam, ia belajar berdoa, mengaji, dan membaca Alquran.	Keluarga dan lingkungan tidak menekankan pendidikan agama Islam. SR belajar agama Islam dari pendidikan formal, buku, dan TV.	<ul style="list-style-type: none"> • Kontrol agama di lingkungannya sangat kuat. • Keluarganya mendidiknya dengan mencontohkan tradisi Islam seperti sholat, puasa, dan sebagainya. Titok juga dimasukkan ke sekolah berbasis pendidikan agama Islam

9.	Kegiatan lain	-	Membantu organisasi Aisyiyah di tingkat ranting.	Anggota Hizbut Tahrir Indonesia	-	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota KPID (bagian pengawasan isi siaran) • Dosen • PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) 	Aktif dalam LSM yang memperjuangkan identitas LGBT.
10.	Konsumsi media massa (buku/film favorit)	Buku: <i>Harry Potter, Laskar Pelangi</i>	Buku/film: <i>Ayat-ayat Cinta, Laskar Pelangi</i>	Buku: <i>Syakhskiyyah Islamiyah I, II, dan III (Kepribadian Islam)</i>	<i>Laskar Pelangi</i>	<i>Laskar Pelangi</i>	Film: <i>Pursuit of Happiness, Cinderella Man</i> Buku: <i>Sheila</i>
11.	Tokoh idola	Nabi Muhammad	Orang tua	Syaikh Taqiyuddin	Nabi Muhammad	Ibu	Dede Oetomo, Andrea Hirata
12.	Minat atau Hobi	Main futsal, membaca, menonton	Makan, jalan-jalan	Membaca, berdiskusi	Membaca, menonton film.	Membaca, menulis	Menyukai jurnalistik dan hal-hal yang berkaitan dengan perjuangan identitas.